

SIGNIFIKANSI JALUR SIRKULASI TERHADAP TRANSMISI NARASI CANDI BOROBUDUR

THE SIGNIFICANCE OF CIRCULATION ROUTES FOR THE NARRATIVE TRANSMISSION OF CANDI BOROBUDUR

Jordi Kurniawan¹, Freta Oktarina¹

¹Universitas Multimedia Nusantara
jordi.kurniawan@student.umn.ac.id

ABSTRAK

Candi Borobudur dicanangkan menjadi salah satu Destinasi Wisata Super Prioritas (DWSP) yang berbasis pendekatan *storynomics tourism*, yaitu pariwisata yang mengangkat narasi dan konten. Candi Borobudur mengandung narasinya tersendiri, akan tetapi perlahan narasi tersebut tidak tersampaikan kepada pengunjung akibat pengaturan sirkulasi yang tidak sesuai. Penelitian ini merupakan penelitian arsitektur dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jalur sirkulasi yang ada di Candi Borobudur kemudian memahami signifikansi jalur sirkulasi terhadap transmisi narasi Candi Borobudur. Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif secara arsitektural pada jalur sirkulasi dan metode sejarah melalui studi pustaka. Sumber data berasal dari hasil observasi lapangan dan pustaka sejarah atau historiografi. Dari hasil identifikasi dan analisis yang dilakukan pada jalur sirkulasi, kemudian dikaitkan dengan perannya dalam mentransmisikan narasi Candi Borobudur. Temuan penelitian yang diperoleh berupa Candi Borobudur menyimpan narasi dalam bentuk perjalanan transformasi ruang arsitektural yang mewakili tataran atau tahapan menuju pencerahan dan panel-panel relief naratif yang tersedia mengajarkan tentang sifat-sifat kesempurnaan. Pengaturan jalur sirkulasi pengunjung yang sesuai konteks Borobudur berperan signifikan dalam keberhasilan transmisi narasi Candi Borobudur.

Kata Kunci: *Candi Borobudur; arsitektur; narasi; sirkulasi*

ABSTRACT

Candi Borobudur is known as one of the Super Priority Tourist Destinations (DWSP). Its development is based on a *storynomics* approach, a tourism strategy that emphasizes narrative and content. However, the temple's narrative is not always conveyed to visitors due to biased circulation arrangements. To address this, architectural research was conducted to identify and analyze the proper circulation paths in the temple. Through this research, the significance of the circulation pathway in the transmission of the Candi Borobudur narrative was understood. The research used architectural descriptive analysis methods on circulation and historical methods through literature study. Data sources included field observations and historical literature or historiography. The results of the identification and analysis carried out on the circulation were linked to its role in transmitting the narrative of Candi Borobudur. The research findings show that the temple holds a narrative in the form of a journey of architectural space transformation that represents levels or stages toward enlightenment. The available narrative relief panels teach about the qualities of perfection. Arranging visitor circulation routes that suit the Borobudur context plays a significant role in successfully transmitting the narrative of Candi Borobudur.

Keywords: *Candi Borobudur; architecture; narrative; circulation*

PENDAHULUAN

Melihat potensi kekayaan alam dan budaya Indonesia, pemerintah berinisiatif untuk meningkatkan pendapatan negara salah satunya dengan mengandalkan sektor pariwisata. Mengenai hal itu, Presiden RI Joko Widodo mencanangkan pengembangan Destinasi Wisata Super Prioritas (DWSP) di lima wilayah, diantaranya Danau Toba, Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo, dan Likupang, dalam sebuah rapat terbatas kabinet 15 Juli 2019 (Yudiantoro, 2020). Candi Borobudur beserta keseluruhan Kawasan Borobudur yang berlokasi di Magelang, Jawa Tengah dipilih menjadi perwakilan dari pulau Jawa untuk DWSP.

Kebijakan DWSP diarahkan untuk mengembangkan 3A, yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas pada 5 lokasi terpilih. Selanjutnya, Presiden mengatakan untuk melakukan pendekatan *storynomics tourism* yang mengedepankan narasi, konten, kreatif, *living culture*, dan kekuatan budaya (Djumena & Ulya, 2020). Kebijakan pengangkatan Borobudur sebagai DWSP perwakilan pulau Jawa didukung oleh sejumlah menteri, diantaranya dengan menyatakan perlunya untuk mengembangkan dan menguatkan narasi hebat Candi Borobudur sesuai dengan Outstanding Universal Value (OUV) dan budaya yang melingkupinya (Mufidah, 2021) dan menegaskan bahwa rekonstruksi ulang Borobudur seharusnya tidak hanya mengambil keindahan aspek fisik, melainkan juga tatanan, nilai-nilai kemanusiaan, spiritual, dan budaya yang tersimpan (Mutiara, 2021).

Transmisi Narasi Candi Borobudur adalah proses tersampainya nilai maupun pesan penting yang terkandung di dalam Candi Borobudur kepada pengunjung maupun pengagum warisan budaya bangsa. Narasi Candi Borobudur menjadi penting untuk ditransmisikan kepada pengunjung Candi Borobudur karena yang pertama, Candi Borobudur akan dijadikan salah satu DWSP yang berbasis pendekatan *storynomics tourism*, dan kedua, Candi Borobudur pada tahun 1991 dinobatkan menjadi situs warisan dunia oleh UNESCO (Kandahjaya, 2021:14). Mengenai predikat Kompleks Candi Borobudur sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO pada tahun 1991 dengan Nomor C592, Candi Borobudur bersamaan dengan Candi Pawon dan Candi Mendut tercatat sebagai warisan dunia karena memiliki kriteria Outstanding Universal Value (OUV) atau Nilai Universal Luar Biasa poin ke i, ii, dan vi mengenai Warisan Dunia (Suhartono, 2018: 288-289). Konvensi Warisan Dunia memiliki tujuan untuk memberi identifikasi, upaya perlindungan, tindakan pelestarian, presentasi, dan transmisi ke generasi mendatang mengenai warisan nilai universal luar biasa (UNESCO, 1972). Berdasarkan ketentuan Konvensi Warisan Dunia 1972 tentang perlindungan warisan budaya dan alam dunia, pemerintah sebagai institusi yang mewakili negara berjanji untuk melindungi dan melestarikan situs-situs tersebut dan mewariskannya kepada generasi-generasi selanjutnya (UNESCO, 1972). Meskipun telah menyandang status sebagai Warisan Dunia, Candi Borobudur tetap berisiko dicabut sebagai Warisan Dunia apabila dalam perkembangan dan pengelolaannya tidak memenuhi atau menjaga nilai penting dan pernyataan OUV yang sudah ditetapkan di awal.

Di sisi lain, Candi Borobudur saat ini masih belum berhasil mentransmisikan narasinya. Narasi Candi Borobudur dapat ditemukan secara tersirat melalui 1.460 panel relief naratif, bentuk, hierarki, arsitektural candi, dan secara tersurat dalam bentuk nilai Buddhisme dari kitab suci yang melatarbelakangi kisah relief dan kitab suci yang memiliki pengaruh di zaman pembangunan Candi Borobudur. Permasalahan ini muncul akibat tidak adanya upaya interpretasi yang memadai, di mana masalah interpretasi didukung dengan kenyataan tidak adanya presentasi maupun interpretasi akan properti candi (Suhartono, 2018). Ketiadaan dari fungsi interpretatif dalam sebuah situs atau bangunan Warisan Dunia yang mengandung Nilai Universal Luar Biasa/OUV dapat mengakibatkan pengaburan nilai-nilai tersebut secara perlahan-lahan. Hal ini tidak sejalan atau tidak seprinsip dengan tujuan Borobudur ditetapkan sebagai salah satu DWSP, bahkan sebagai Warisan Dunia. Minimnya rambu, papan, panduan yang jelas, indikator, ataupun media interpretatif lainnya membuat

pengunjung tidak dapat memahami situs Warisan Dunia dengan baik. Hal ini memunculkan ketidaksesuaian respon pengunjung dalam memahami Borobudur sebagaimana seharusnya dipandang sesuai konteksnya. Minimnya pemahaman interpretasi pengunjung dapat berbahaya pada aspek konservasi candi, dimana pengunjung dapat melakukan vandalisme yang merusak fisik batu dan bangunan candi juga merusak aspek non-fisik candi, yaitu pengaburan makna candi sebagai sebuah kuil. Kurangnya pengetahuan akan narasi Candi Borobudur juga mengakibatkan pengunjung memahami Borobudur sebagai objek pariwisata semata, sehingga teras-teras candi yang menampilkan relief-relief naratif menjadi terabaikan, persebaran pengunjung tidak merata, terjadi penumpukan pada puncak candi dan pelampauan kapasitas daya fisik candi (Tim ITMP BYP, 2018).

Dengan adanya wacana mengembangkan Borobudur sebagai salah satu DWSP, maka transmisi narasi Candi Borobudur merupakan aspek pokok dalam meningkatkan upaya mewujudkan Borobudur sebagai DWSP yang berbasis pendekatan *storynomic tourism* atau pengangkatan narasi. Penelaahan pergerakan pengunjung penting dilakukan untuk memahami narasi dan *deliverability* narasi kepada pengunjung. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meneliti pergerakan pengunjung selama berada di Candi Borobudur, mengingat pergerakan adalah sarana untuk memahami bentuk dan ruang (Ching, 2007), dalam hal ini Candi Borobudur beserta narasinya. Pergerakan pengunjung juga dapat dilihat sebagai pengalaman sirkulasi. Pengalaman sirkulasi di Borobudur berkaitan terhadap proses transmisi narasi Candi Borobudur, karena arsitektur bergantung keberadaannya terhadap bentuk dan ruang, dimana persepsi menjadi penentu bagi pergerakan (Ching, 2007). Sehingga nilai Candi Borobudur dapat dimengerti melalui pergerakan atau pengalaman sirkulasi yang tepat. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian dilakukan lebih lanjut pada jalur sirkulasi di Candi Borobudur dengan kaitan terhadap transmisi narasi Candi Borobudur.

Pengalaman sirkulasi di Candi Borobudur menjadi aspek penting mengingat bahwa melalui penjelajahan ruang, seharusnya pengunjung mampu mengalami dan memahami narasi yang terkandung yang tertera pada keseluruhan sisi candi. Namun pada kenyataannya narasi tersebut belum dapat secara optimal tersampaikan kepada pengunjung dan mengalami pengaburan. Narasi pada Candi Borobudur seharusnya mampu ditransmisikan sebagaimana dalam Konvensi Warisan Dunia dan dalam wacana DWSP. Kaburnya narasi dapat dikatakan sebagai masalah interpretasi berupa tidak tersampainya narasi Candi Borobudur pada pengunjung. Penelitian jalur sirkulasi terhadap transmisi narasi Candi Borobudur bertujuan untuk mengidentifikasi pengaturan sirkulasi pengunjung di Candi Borobudur dan menemukan serta memahami signifikansi jalur sirkulasi pengunjung dengan transmisi narasi Candi Borobudur.

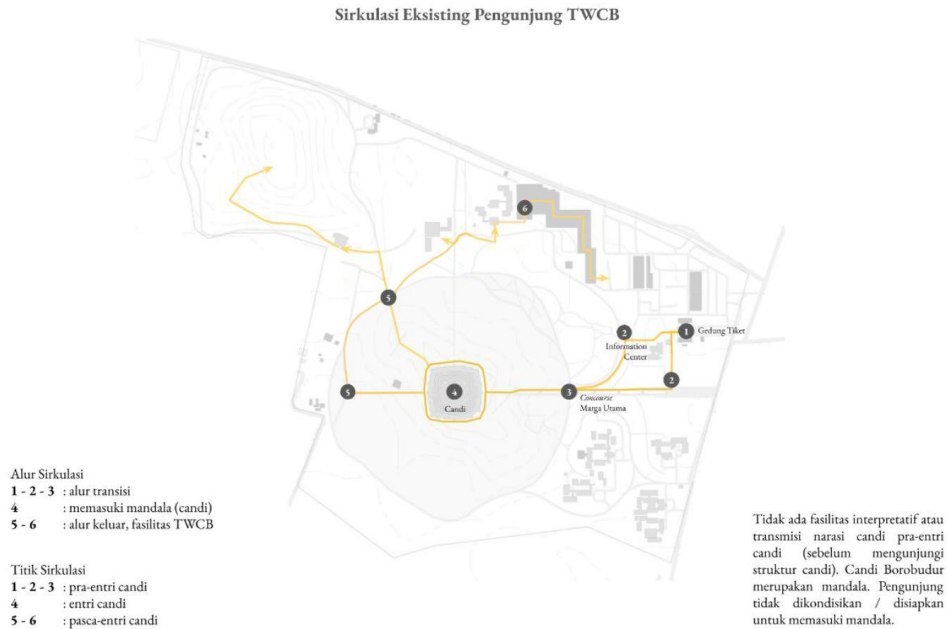
METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan perhatian secara keseluruhan berfokus pada objek ruang dan manusia serta relasi atau interaksi di antara unsur-unsur tersebut. Data dalam penelitian digali melalui studi pustaka dan berkas dokumen untuk memahami konteks Candi Borobudur secara mendalam, dilanjutkan dengan observasi lapangan, dalam hal ini mengerucut pada sirkulasi pengunjungnya, sebagai konteks kini. Studi dilakukan untuk menggali dan mengetahui nilai Buddhisme yang terkandung di dalam Borobudur, meliputi kitab, prasasti, naskah, penelitian, jurnal, artikel, buku, gambar, peta, maupun video. Observasi dilakukan pada Candi Borobudur dengan fokus sirkulasi pengunjung melalui pengamatan langsung untuk memperoleh catatan dan himpunan data yang diperlukan.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

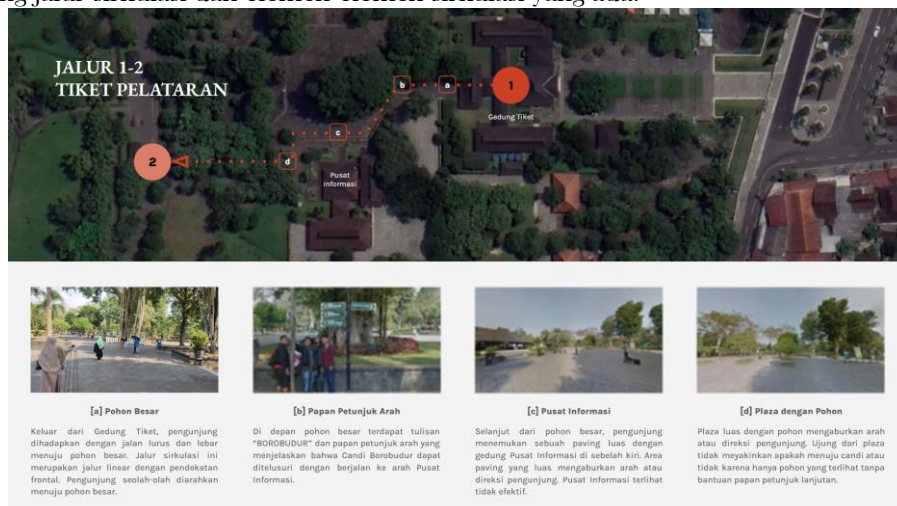
Identifikasi Jalur Sirkulasi Pengunjung di Candi Borobudur

Terdapat enam titik utama yang membentuk jalur sirkulasi pengunjung di Candi Borobudur, yaitu 1) Gedung Tiket, 2) plaza berpohon di dekat Pusat Informasi, 3) *Concourse* Marga Utama, 4) situs Candi Borobudur, 5) akses keluar dari arah barat atau barat laut, dan 6) Pusat Oleh-oleh Borobudur melalui Museum Karmawibangga.



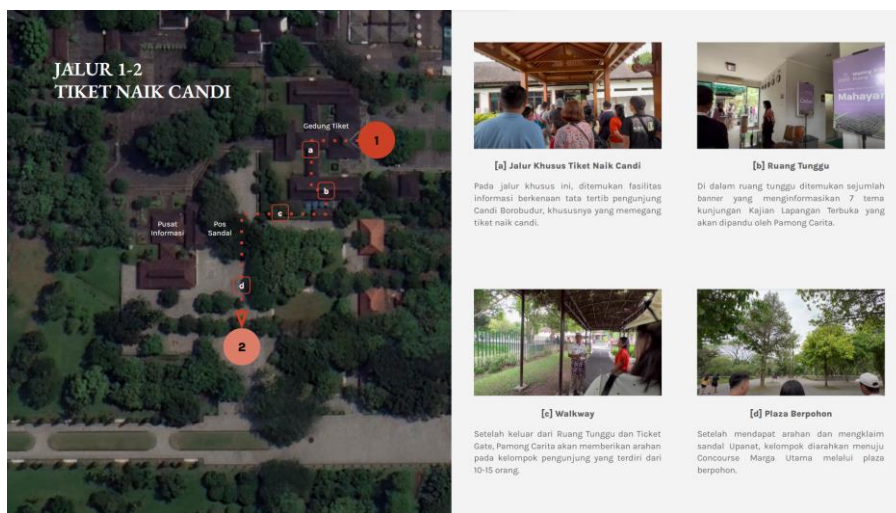
Gambar 1. Identifikasi Jalur Sirkulasi Eksisting Pengunjung Candi Borobudur
 (Sumber: Pengembangan dari Google Earth, diakses pada 21 Februari 2024)

Dari enam titik tersebut, ditarik garis yang membentuk sebuah jalur sirkulasi. Identifikasi jalur-jalur tersebut dilakukan satu per satu pada titik sirkulasi pra-entri candi (1-2-3) dan entri candi (4-5), kecuali pasca-entri candi (5-6), dengan mengamati keadaan eksisting jalur sirkulasi dan elemen-elemen sirkulasi yang ada.



Gambar 2. Jalur 1-2 Tiket Pelataran
 (Sumber: Pengembangan dari Google Earth dan Youtube, <https://youtu.be/6pPWmh7CaCY>, diakses pada 21 Februari 2024)

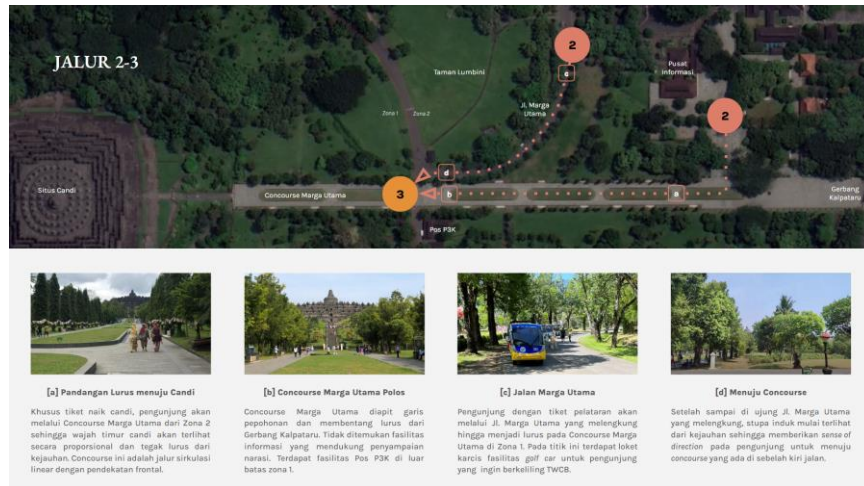
Jalur 1-2 dibedakan menjadi dua, yaitu jalur tiket pelataran dan jalur khusus tiket naik candi. Untuk pengunjung dengan tiket pelataran setelah keluar dari Gedung Tiket dihadapkan dengan jalan lurus dan lebar menuju sebuah pohon besar. Jalur sirkulasi ini merupakan jalur linear dengan pendekatan frontal. Pengunjung seolah-olah diarahkan menuju pohon besar. Di depan pohon besar terdapat papan petunjuk arah yang menjelaskan bahwa Candi Borobudur dapat ditelusuri dengan berjalan ke arah kiri. Selanjut belok kiri, pengunjung menemukan sebuah paving luas dengan gedung Pusat Informasi di sebelah kiri. Area paving yang luas mengaburkan arah atau direksi pengunjung. Pusat Informasi terlihat tidak efektif. Plaza luas dengan pohon mengaburkan arah atau direksi pengunjung. Ujung dari plaza tidak meyakinkan apakah menuju Candi atau tidak karena hanya pohon yang terlihat tanpa bantuan papan petunjuk lanjutan. Papan Peta Kawasan Candi terlalu jauh dan tidak berada di lintasan jalur sirkulasi sehingga dinilai tidak efisien.



Gambar 3. Jalur 1-2 Tiket Naik Candi

(Sumber: Pengembangan dari Google Earth dan Youtube, <https://youtu.be/TcIwIOR9TuQ>), diakses pada 21 Februari 2024)

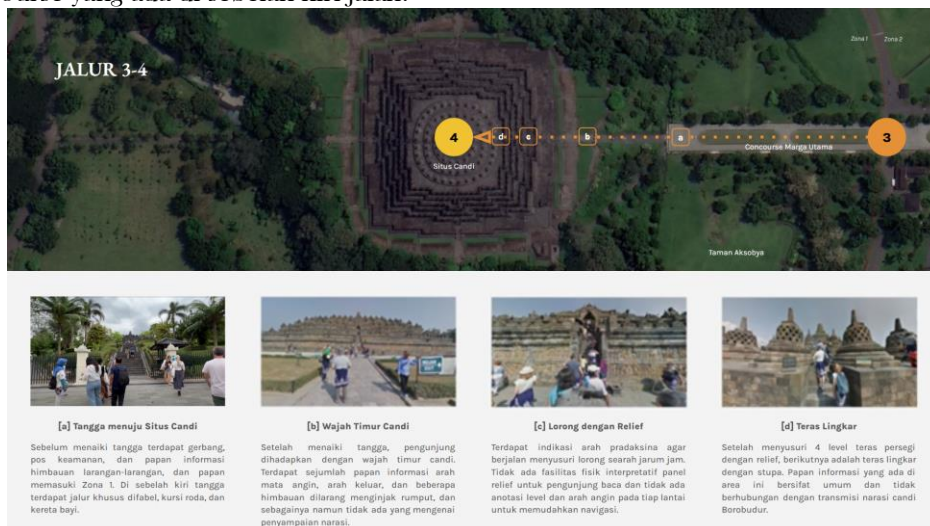
Untuk pengunjung dengan tiket naik candi akan melalui jalur khusus. Pada jalur khusus ini ditemukan fasilitas informasi berkenaan tata tertib pengunjung Candi Borobudur, khususnya tata tertib bagi yang akan naik ke candi. Di dalam ruang tunggu ditemukan sejumlah *banner* yang menginformasikan 7 tema kunjungan Kajian Lapangan Terbuka yang akan dipandu oleh Pamong Carita. Akan tetapi *banner-banner* tersebut tidak memberi informasi lebih selain nama tema-tema kunjungan. Setelah keluar dari Ruang Tunggu dan *Ticket Gate*, Pamong Carita akan memberikan arahan pada kelompok pengunjung yang terdiri dari 10-15 orang. Setelah mendapat arahan dan mengklaim sandal Upanat di Pos Sandal, kelompok diarahkan menuju *Concourse* Marga Utama melalui plaza berpohon. *Concourse* dengan jelas terlihat dari plaza berpohon dengan pendekatan frontal dan jalur linear. Sepanjang jalur khusus ini tidak ditemukan fasilitas informasi alur maupun interpretasi candi karena fungsi-fungsi tersebut diwakili oleh Pamong Carita. Sehingga peran pengaturan sirkulasi lebih diberatkan pada peran Pamong Carita ketimbang peran elemen sirkulasi arsitektural.



Gambar 4. Jalur 2-3

(Sumber: Pengembangan dari Dokumen Pribadi, Google Earth, dan Youtube, <https://youtu.be/6pPWmnh7CaCY>), diakses pada 21 Februari 2024)

Khusus tiket naik candi, pengunjung akan melalui *Concourse* Marga Utama dari Zona 2 sehingga wajah timur candi akan terlihat secara proporsional dan tegak lurus dari kejauhan. *Concourse* ini adalah jalur sirkulasi linear dengan pendekatan frontal. *Concourse* Marga Utama dengan panjang sekitar 450 meter diapit garis pepohonan dan membentang lurus dari Gerbang Kalpataru hingga tangga menuju situs candi. Tidak ditemukan fasilitas informasi yang mendukung penyampaian narasi Candi Borobudur. Ketika melalui *concourse* ini, pengunjung dikondisikan untuk mengamati candi dari kejauhan hingga akhirnya mendekati situs. Terdapat fasilitas Pos P3K pada luar batas Zona 1 dan 2 yang terletak sedekat mungkin dengan situs. Pengunjung dengan tiket pelataran akan melalui Jl. Marga Utama yang melengkung hingga menjadi lurus pada *Concourse* Marga Utama di Zona 1. Jalur melengkung ini merupakan jalur sirkulasi dengan pendekatan *oblique*. Pada titik ini terdapat loket karcis fasilitas golf car untuk pengunjung yang ingin berkeliling TWCB. Setelah sampai di ujung Jl. Marga Utama yang melengkung, stupa induk mulai terlihat dari kejauhan sehingga memberikan *sense of direction* pada pengunjung untuk menuju *concourse* yang ada di sebelah kiri jalan.

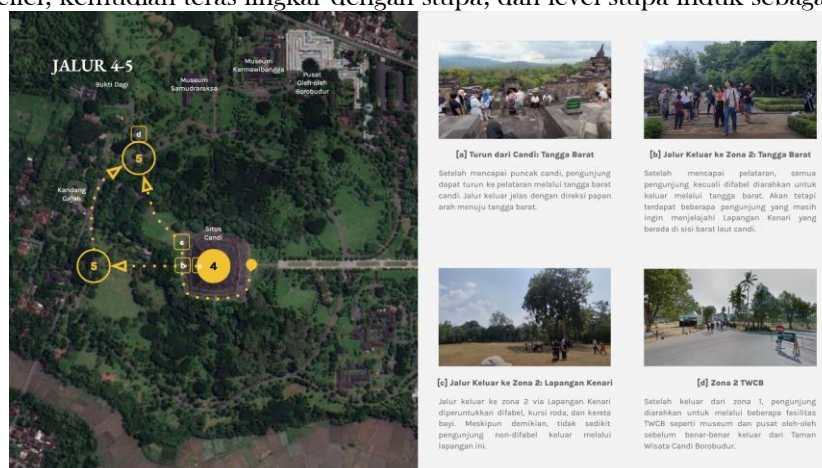


Gambar 5. Jalur 3-4

(Sumber: Pengembangan dari Google Earth dan Youtube, <https://youtu.be/TcIwIOR9TuQ>), diakses pada 21 Februari 2024)

Sebelum menaiki tangga terdapat gerbang, pos keamanan, dan papan informasi himbauan larangan-larangan, dan papan memasuki Zona 1. Gerbang ini merupakan salah satu dari elemen sirkulasi, yaitu *entrance* terhadap situs candi. Di sebelah kiri tangga terdapat jalur khusus difabel, kursi roda, dan kereta bayi. Setelah menaiki tangga, pengunjung dihadapkan dengan wajah timur candi. Terdapat sejumlah papan informasi arah mata angin, arah keluar, dan beberapa himbauan dilarang menginjak rumput, fasilitas informasi mengenai sejarah pemugaran Candi Borobudur, namun tidak ada fasilitas mengenai penyampaian narasi yang terkandung di dalamnya. Situs candi diperlakukan hanya sebatas situs peninggalan dan objek konservasi melihat dari fasilitas-fasilitas informasi dan interpretatif di pelataran. Fungsi informasi dan interpretasi nilai dan narasi candi dijalankan oleh Pamong Cerita saja. Tangga candi yang berada di sisi timur menjadi akses utama naik situs candi dan dilengkapi dengan gerbang pemeriksaan oleh petugas. Dua tangga lainnya yang berada di sisi selatan dan utara ditutup, serta tangga barat diamankan petugas untuk jalur keluar, sehingga tidak memungkinkan pengunjung untuk menaiki situs candi melalui tangga selatan, barat, maupun utara.

Khusus pengunjung dengan tiket naik candi dapat menyusuri lorong-lorong relief dan menuju puncak candi bersama pemandu Pamong Carita. Pada teras persegi dengan relief tidak ada fasilitas informasi fisik yang mengakibatkan pengunjung tidak dikondisikan untuk mengikuti alur tertentu yang mengesankan pengunjung bebas menjelajahi situs candi dengan jalur sendiri jika tidak ada pemandu. Tidak ada anotasi level pada tiap lantai candi sehingga dapat melemahkan *sense of direction* pengunjung. Terdapat indikasi arah pradaksina agar berjalan menyusuri lorong searah jarum jam. Akan tetapi berjalan sesuai jalur pradaksina tidak bersifat wajib sehingga pengunjung bisa mengabaikan panduan alur itu jika tidak dipandu seorang Pamong Carita. Tidak ada fasilitas interpretasi panel relief untuk pengunjung baca dan tidak ada anotasi level dan arah angin pada tiap lantai untuk memudahkan navigasi. Papan informasi yang ada di area ini bersifat umum dan tidak berhubungan dengan transmisi narasi Candi Borobudur. Tanpa adanya Pamong Carita, pengunjung sulit untuk memahami narasi Borobudur. Lorong-lorong tidak mengundang pengunjung untuk melakukan sesuatu karena tidak ada prosedur sirkulasi. Tangga yang lurus menuju puncak candi turut menjadi pemicu pengunjung untuk terus naik tanpa menyusuri lorong. Mempelajari narasi Candi Borobudur saat ini dapat dilakukan dengan mengikuti arahan dari pemandu Pamong Carita dan mengikuti alur berjalan sesuai arah pradaksina ketika menyusuri secara bertahap, diawali dari pelataran candi, lalu 4 level teras persegi dengan relief, kemudian teras lingkaran dengan stupa, dan level stupa induk sebagai finalnya.



Gambar 6. Jalur 4-5

(Sumber: Pengembangan dari Google Earth, dan Youtube <https://youtu.be/IwjiDCfgUEQ> dan <https://youtu.be/6pPWmh7CaCY>, diakses pada 21 Februari 2024)

Jalur keluar dari situs candi ada pada tangga arah barat. Arah keluar jelas dengan direksi papan arah menuju tangga barat. Setelah turun dari situs candi dan sampai di pelataran candi, semua pengunjung, kecuali pengunjung difabel, menggunakan kursi roda, atau membawa kereta bayi, diarahkan untuk keluar dari Zona 1 dengan turun melalui tangga barat. Akan tetapi terdapat beberapa pengunjung yang tidak langsung turun tangga barat dan masih melanjutkan wisata ke Lapangan Kenari yang berada di sisi barat laut candi. Jalur keluar via Lapangan Kenari diperuntukkan khusus difabel, kursi roda, dan kereta bayi. Meskipun demikian, tidak sedikit pengunjung yang tidak termasuk kriteria tersebut keluar melalui lapangan ini. Setelah melalui Lapangan Kenari, sampai di perbatasan Zona 1 menuju Zona 2, dimana fasilitas-fasilitas bangunan dapat ditemukan. Pengunjung dapat menentukan destinasi selanjutnya dengan bebas. Fasilitas-fasilitas yang dapat ditemukan diantaranya Restoran Manohara, Bukit Dagi, Museum Samudraraksa, Museum Karmawibangga, dan Pusat Oleh-oleh Borobudur. Akan tetapi tidak ada petunjuk mengenai keberadaan fasilitas-fasilitas itu.

Analisis Jalur Sirkulasi terhadap Transmisi Narasi Candi Borobudur

Dari sekian jalur yang terbentuk dari tautan 5 titik utama, terdapat beberapa jalur yang krusial untuk transmisi narasi Candi Borobudur, diantaranya jalur 1-2, jalur 2-3, dan jalur 3-4. Oleh karena itu, jalur-jalur tersebut perlu dikaji lebih dalam dengan analisis secara arsitektural dan dikaitkan dengan konteks Borobudur.



Gambar 7. Jalur 1-4

(Sumber: Pengembangan dari Google Earth, diakses pada 21 Februari 2024)

Jalur 1-2 merupakan jalur pada fase paling awal pengunjung melakukan pergerakan, dalam hal ini berjalan kaki, menuju dan mengunjungi Candi Borobudur. Fase paling awal sebuah sirkulasi merupakan fase pendekatan. Dalam hal ini, jalur 1-2 yang menghubungkan titik 1 berupa Gedung Tiket dan titik 2 berupa plaza dengan pohon di dekat Gedung Pusat Informasi merupakan bagian dari elemen sirkulasi, yaitu pendekatan dengan jenis *oblique approach*. *Oblique approach* atau pendekatan tak langsung pada jalur 1-2 adalah pendekatan terhadap Candi Borobudur yang tidak secara langsung sampai pada tujuan yaitu situs candi melainkan dihadapkan dengan pilihan-pilihan tujuan lain, sehingga jalur sirkulasi ini memiliki banyak cabang tujuan.

Jalur 2-3 merupakan jalur linear yang terakomodir dalam Jalan Marga Utama yang berbentuk melengkung dan *Concourse* Marga Utama yang berbentuk linear lurus. Kini Marga Utama diperpanjang ke timur dan dinamai *Concourse* Marga Utama. *Concourse* ini membentang dari Gerbang Kalpataru hingga Gerbang Tangga Pelataran yang mencakup

Zona 1 dan Zona 2. *Concourse* Marga Utama masih merupakan bagian dari elemen sirkulasi *approach*, dimana pada fase *approach* atau pendekatan pengunjung disiapkan untuk mempersiapkan diri, perlahan-lahan mengamati, mengalami bentuk dan ruang, hingga akhirnya masuk ke dalam ruang, dalam hal ini adalah situs candi.

Jalur 2-3 atau Marga Utama ini merupakan ruang sirkulasi yang paling tepat untuk melakukan pengamatan pada bentuk arsitektural candi. Jenis *approach* pada Marga Utama adalah frontal, dimana secara visual jenis *approach* ini adalah untuk menekankan kejelasan visual bentuk dan ruang yang akan dituju atau diokupansi. Pengamatan pada bentuk candi dari Marga Utama dapat menjadi suatu pengalaman yang berhubungan dengan transmisi narasi Candi Borobudur. Dengan *frontal approach*, pengunjung diarahkan untuk berjalan lurus sambil terfokus mengamati candi. Akan tetapi dengan minimnya fasilitas informasi di Marga Utama, tidak menutup kemungkinan munculnya beragam interpretasi akan candi.

Nama Marga Utama memiliki kemiripan kata atau sinonim dengan istilah *mahamarga* yang digunakan dalam Kitab Suci Sang Hyang Kamahayanikan. Lebih lanjut, dalam salah satu bagian di *Mahamarga* atau Jalan Agung dijelaskan bagaimana seorang siswa disiapkan atau dibimbing untuk memasuki mandala. Berdasarkan studi pustaka pada sumber primer berupa Kitab Suci Sang Hyang Kamahayanikan, dijelaskan pada bagian Jalan Agung (*Mahamarga*), yang merupakan tahapan awal dari empat tahap menuju Pencerahan Agung (*mahabodhi*) dalam rumusan Kitab Suci Sanghyang Kamahayanikan, bahwa pada tahap ini praktisi disiapkan untuk menerima inisiasi, petunjuk, pengeramatan, maupun pemberdayaan yang diperlukan untuk melaksanakan praktik nyata (Kandahjaya, 2020). Dukungan studi pustaka di atas menunjukkan pentingnya elemen *approach* pada sirkulasi Borobudur agar berfungsi sebagai ruang untuk mempersiapkan diri dengan dibekali petunjuk- petunjuk, yang dalam hal ini dapat diterjemahkan sebagai persiapan mengenali maksud dan makna Candi Borobudur dan petunjuk berupa prosedur rute sirkulasi selama berada di candi.

Lebih lanjut, dalam *mahamarga* dijelaskan bahwa terdapat ritual membimbing siswa masuk mandala (*sisyapravesavidhi*). Borobudur disini yang dipahami sebagai sebuah mandala tiga dimensi terbesar di dunia dapat dimasuki sebagaimana yang dijelaskan dalam *sisyapravesavidhi*, yaitu pada kutipan sebagian terjemahan syair 14: *Sekarang amati mandala, bangkitkan keyakinan* (Artinya amati Sanghyang Mandala, bangkitkan keyakinan. Janganlah tidak menghormati Sanghyang Mandala).

Kemudian pada syair-syair berikutnya sesudah syair 14 dijelaskan apa yang hendak dilakukan, seperti hendaknya berbuat baik sepenuhnya tanpa terselimuti nafsu, kebencian, dan kebodohan, menentramkan hati, menghilangkan keraguan, untuk tidak khawatir, dan membangkitkan Bodhicitta. Hingga akhirnya pada syair ke 26: *Kamu sudah melihat dan memasuki mandala utama paling rahasia dan karenanya sudah disucikan dan terbebas dari semua ketakberuntungan*. Artinya: tentramkan batinmu, kamu dipandang sudah memasuki mandala, menembus sejauh...).

Kemudian syair 27 hingga selesai di syair 31 pada bagian *sisyapravesavidhi* menunjukkan apa yang hendaknya dilakukan setelah memasuki mandala, diantaranya tekun memelihara Sanghyang Samaya, menjaga rahasia ini dengan tidak sembarangan disebarkan kepada semua orang kecuali mereka yang berkeyakinan. Parafrase syair 28: *Rahasia ini harus dilindungi, jangan ceritakan kecuali kepada yang patut, yaitu mereka yang memiliki keyakinan*. Pada bagian Ritual Pengambilan Sumpah (*sapathakarana*), parafrase syair 11: *Jangan mengajar kepada orang yang belum pernah melihat, mencemooh atau tak punya keyakinan pada mandala*. Oleh karena itu, Borobudur dapat dipandang secara universal bahwa yang tidak percaya tidak akan dipaksa atau bahkan diberikan ajaran yang dikatakan sebagai *samaya rahasia* yang menyangkut dengan keyakinan.

Studi pustaka dari kitab suci Sanghyang Kamahayanikan tidaklah digunakan secara gamblang, melainkan sebagai petunjuk (*hint*) dalam bagaimana seharusnya pendekatan dilakukan. Dalam hal ini, pendekatan pada Candi Borobudur berjenis frontal, dimana

pengunjung dapat mengamati candi dari jauh hingga akhirnya sampai di titik *entrance*. Selama berjalan di jalur sirkulasi *approach* ini, tidak ada fasilitas interpretasi atau petunjuk secara fisik arsitektural mengenai apa yang harus dilakukan, dipahami, dan sebagainya ketika sampai di situs candi. Di sinilah letak permasalahannya dalam hal transmisi narasi Candi Borobudur.

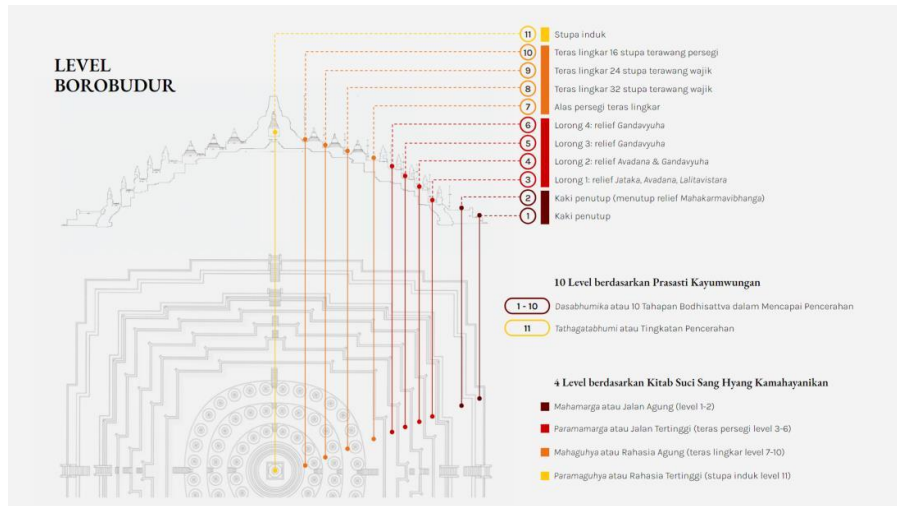
Jalur 3-4 merupakan rangkaian yang paling utama dalam proses transmisi narasi candi, karena berhubungan langsung dengan situs candi. Jalur 3-4 menghubungkan titik 3 yang merupakan tangga menuju situs candi dan titik 4 yang merupakan situs candi. Ketika pengunjung selesai menapaki tangga, akan sampai di pelataran candi dan pandangan terarahkan pada tangga situs candi. Di sini pengunjung dapat langsung naik ke candi atau mengamati candi terlebih dahulu dari halaman candi.

Elemen sirkulasi yang terdapat pada fase ini adalah elemen *entrance*, dimana pengunjung dapat dikatakan telah memasuki candi setelah melalui gerbang candi yang berbentuk gapura dengan kala dan makara, meskipun fisik gerbang Kalamakara di level 3 sisi timur candi sudah tidak ada. *Entrance* pada Borobudur terletak pada wajah timur candi dengan jenis *projected entrance*, dimana gapura membentuk naungan dengan ukiran kala. Setelah melalui gapura imajiner ini lah pengunjung dikatakan telah memasuki mandala atau candi.

Berdasarkan situasi terkini di lapangan, Pamong Carita melakukan fungsi pengarahan untuk persiapan dan memberi petunjuk-petunjuk selama berada di Jalur 2-3, yaitu di Plaza berpohon dan *Concourse* Marga Utama. Tidak adanya skenario alur yang jelas dan wajib dapat menyebabkan pengunjung seolah-olah dapat bebas mengeksplorasi candi sesuai keinginan. Meskipun sudah ada indikasi arah pradaksina, akan tetapi prosedur berjalan secara pradaksina bukanlah keharusan, ditandai dengan aturan yang kabur antara menjelajahi lorong pada tiap level terlebih dahulu atau menaiki tangga langsung ke puncak. Oleh karena itu pengadaan fasilitas interpretasi berupa pemandu Pamong Carita menjadi krusial saat ini.

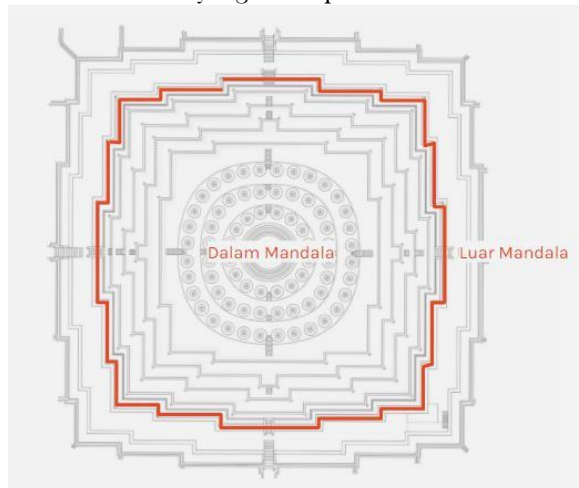
Berdasarkan studi pustaka pada sumber primer Sang Hyang Kamahayanikan, 4 tahapan menuju pencerahan yang terdiri dari *mahamarga*, *paramamarga*, *mahaguhya*, dan *paramaguhya* tidaklah berdiri sendiri-sendiri melainkan setiap tahap memerlukan kondisi tertentu untuk dapat lanjut ke tahap berikutnya (Kandahjaya, 2020). Mengingat kitab ini sebagai rekaman akan gambaran ajaran Buddha yang berkembang saat zaman pembangunan dan penggunaan candi, maka masuk akal jika memadankan cara berpikir tersebut terhadap alur sirkulasi di situs candi Borobudur untuk memunculkan kembali narasi akan alasan Candi Borobudur dibangun. Borobudur bisa dilihat sebagai monumen tahapan menuju pencerahan atau sebuah peta perjalanan spiritual tiga dimensi (Kandahjaya, 2020).

Selain studi pustaka sumber primer Sang Hyang Kamahayanikan, Prasasti Kayumwungan juga berperan penting dalam mengidentifikasi Candi Borobudur sebagai candi bertingkat sepuluh yang menyimbolkan 10 Tahapan Bodhisattva dalam mencapai pencerahan (*dasabhumika*) pada level 1-10 candi dan berakhir dengan pencapaian pencerahan yang diwakili dengan stupa induk pada puncak candi. Identifikasi ini dapat dianalisis sebagai panduan dalam sirkulasi vertikal pada Candi Borobudur haruslah tahap demi tahap, sehingga prosedur menjelajahi situs candi seharusnya mengikuti alur sirkulasi horizontal berupa pradaksina dan sirkulasi vertikal setelah menyelesaikan level sebelumnya.



Gambar 8. Level Borobudur
(Sumber: pengembangan dari *Arsip Borobudurpedia*)

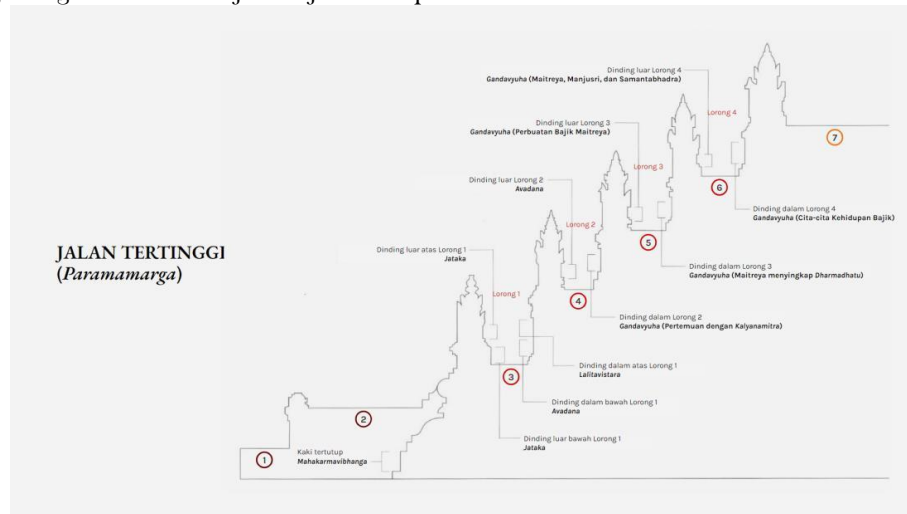
Mahamarga atau Jalan Agung mengenai persiapan dapat diidentifikasi pada area sebelum memasuki mandala, berarti di luar batas dinding gapura. Dengan kerangka 4 tahapan Sang Hyang Kamahayanikan, maka pada kaki penutup lantai bawah candi menjadi tempat pelaksanaan *mahamarga*. Pelaksanaan persembahan *anuttarapuja* dan ritual pengeramatan dapat ditemukan pada *mahamarga*. Selain itu terdapat juga bagian ritual Pembabaran Dharma (*dharmadesana*) yang dapat diartikan sebagai aktivitas untuk memahami informasi mengenai konteks dan narasi (dharma) yang akan disampaikan Borobudur ketika akan memasuki mandala candi. Saat ini, pamong Carita adalah satu-satunya fasilitas interpretasi yang melakukan bagian ritual Pembabaran Dharma (*dharmadesana*) melalui cerita-cerita yang disampaikan.



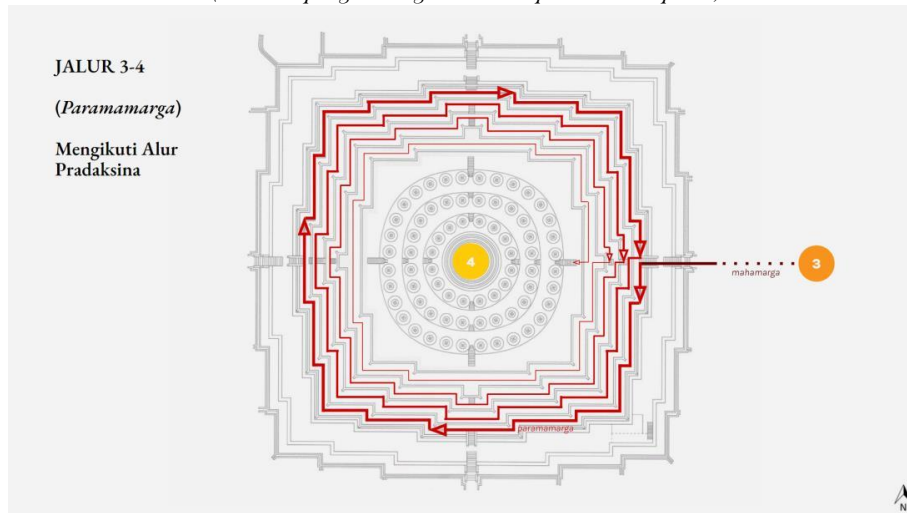
Gambar 9. Membagi Dalam dan Luar Mandala
(Sumber: pengembangan dari *Arsip Borobudurpedia*)

Paramamarga atau Jalan Tertinggi mengenai tahapan untuk melatih dan mematangkan sifat-sifat kesempurnaan (paramita) yang dapat diperoleh melalui mempelajari laku dan teladan kisah hidup Buddha (*buddhacarya, buddhacarita*). Pemahaman akan kisah Buddha pada Candi Borobudur dapat didapatkan melalui relief-relief yang berjumlah total 1460 panel dan berada pada teras persegi dengan jumlah total 4 level. Teras-teras persegi ini

membentuk lorong dinding yang berhiaskan relief dengan urutan dari arah timur mengelilingi candi searah jarum jam atau pradaksina.

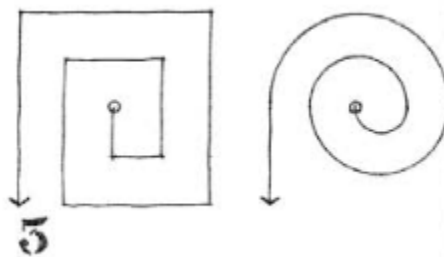


Gambar 10. Relief pada Level *Paramamarga*
(Sumber: pengembangan dari *Arsip Borobudurpedia*)



Gambar 11. Jalur Level *Paramamarga* mengikuti alur pradaksina
(Sumber: pengembangan dari *Arsip Borobudurpedia*)

Secara ilmu arsitektur, jalur 3-4 *Paramamarga* yang berada pada 4 level (level 3-6) teras persegi merupakan jalur sirkulasi yang membentuk konfigurasi spiral. Meskipun persegi, dikatakan sebagai konfigurasi spiral karena merupakan jalur menerus yang berawal dari suatu titik luar, berputar atau mengelilingi suatu poros hingga perlahan-lahan menuju titik pusat. Titik luar yang dimaksud adalah *entrance* gapura setelah menyelesaikan tahapan *mahamarga* dan titik pusat yang dimaksud adalah sentral stupa induk. Pergerakan pengunjung mengikuti prosedur alur pradaksina dibawa secara sekuensial dan bertahap mengalami transformasi ruang. Pengunjung menjadi berada pada level yang semakin tinggi dari titik awal (vertikal) dan lokasi yang semakin dekat dengan tujuan (horizontal).



Gambar 12. Konfigurasi Jalur Spiral
(Sumber: Ching, 2007)

Hubungan jalur-ruang yang tercipta dari alur pradaksina pada tahap *Paramamarga* adalah *pass through space*, dimana jalur pergerakan memotong atau melalui ruang itu sendiri. Ruang yang dimaksud adalah lorong-lorong yang tercipta antara dinding dalam dan luar yang berhiaskan relief naratif. Ruang tersebut juga bisa disebut sebagai ruang sirkulasi. Jenis ruang sirkulasi pada tahap *Paramarga* adalah tertutup pada kedua sisi (oleh dinding dalam dan luar) dan terbuka pada sisi atas. Jalur yang tertutup pada kedua sisi dan relatif sempit pada lorong *Paramamarga* menstimulasi pengunjung untuk bergerak maju.

Setelah melalui tahap *Paramamarga*, pengunjung menuju tahap selanjutnya yaitu *Mahaguhya* atau Rahasia Agung. Beralih dari pergerakan sirkulasi alur pradaksina pada ruang sirkulasi lorong relief yang bersifat tertutup pada kedua sisi dan relatif sempit, pengunjung dihadapkan dengan teras bundar tanpa adanya dinding yang melingkupi di atasnya. Pada level teras lingkaran ini ruang dalam seolah-olah menyatu dengan ruang luar (angkasa), menyimbolkan setelah menapaki Jalan Agung (*mahamarga*) dan Jalan Tertinggi (*paramamarga*), pengunjung mulai merealisasi atau mengalami Rahasia Agung (*mahaguhya*). *Mahaguhya* berisikan tahapan yang menyangkut realisasi yoga, pengembangan batin, dan ajaran Empat Kebenaran Mulia. Keberadaan stupa-stupa terawang yang merumahkan arca Buddha di dalamnya turut memberi makna. Stupa terawang yang tersusun secara radial memiliki jumlah yang sama dengan jumlah panel relief Bhadracari yang merupakan relief penutup dari seluruh rangkaian kisah relief. Bhadracari adalah Cita-cita Kehidupan Bajik atau Tekad Laku Bajik. Jumlah stupa dengan arca Buddha di dalamnya yang sama dengan jumlah panel relief Bhadracari mencerminkan penggaungan laku Buddha (Kandahjaya, 2020).

Tahap *Paramaguhya* atau Rahasia Tertinggi merupakan puncak, titik akhir, dan titik pusat dari seluruh rangkaian jalur 3-4. Tahap ini berada pada level 11 candi dan berwujud sebuah stupa induk yang tidak dapat diokupansi melainkan hanya dapat dialami dengan mengitari sekitarnya. Stupa induk ini tidak dapat diterawang, oleh karenanya mencerminkan tahapan *Paramaguhya* yaitu keadaan pencapaian yang pekat rahasia. Tahapan ini juga bisa diartikan sebagai tahapan pencerahan yang tidak mendua (*advaya*), yang dialami oleh para Buddha atau *Tathagata* sebagai suatu rahasia tertinggi, dalam Sang Hyang Kamahayanikan disebut sebagai *paramaguhyatathagata*.



Gambar 13. Teras Lingkaran dan Stupa Induk

(Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Bobobudur_temple_panorama.jpg)

Level atau tingkatan kesebelas yang digambarkan dengan stupa induk dalam Prasasti Kayumwungan disebut sebagai *Sri Ghananatha* atau terjemahannya Gusti Pekat Rahasia. Letaknya berada di paling atas mengartikan tahapan ini merupakan tahapan final dan mengatasi kesepuluh tingkatan di bawahnya (Kandahjaya, 2020). Ketika sudah mencapai tahap ini, pengunjung dapat dianggap sudah menyelesaikan perjalanan pada situs Candi Borobudur. Pengalaman ruang sedari level 1 hingga level 11 ini dapat dialami secara arsitektural sebagai perjalanan transformasi ruang yang mewakili suatu tataran atau tahapan tertentu, juga dapat dipahami secara filosofis sebagai sebuah tahapan yang menginspirasi transformasi batin bagi siapapun yang mengikuti jalur sirkulasi ini melalui narasi yang ditransmisikan.

KESIMPULAN

Melalui penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan, bahwa Candi Borobudur menyimpan narasi dalam bentuk perjalanan transformasi ruang arsitektural yang mewakili tataran atau tahapan menuju pencerahan dan panel-panel relief naratif yang tersedia mengajarkan tentang sifat-sifat kesempurnaan. Pengaturan jalur sirkulasi pengunjung yang sesuai konteks Borobudur berperan signifikan dalam keberhasilan transmisi narasi Candi Borobudur. Transmisi narasi Candi Borobudur dapat terjadi ketika pengunjung melalui atau mengalami ruang yang menyampaikan narasi tersebut, dalam hal ini setiap level yang ada di Candi Borobudur. Untuk itu diperlukan adanya rancangan prosedur baku yang mengatur pergerakan pengunjung selama mengunjungi candi demi tersampainya narasi Candi Borobudur. Termasuk di dalamnya rancangan fasilitas navigasi, interpretasi, dan presentasi dan pengadaan fasilitas interpretasi seperti pemandu Pamong Carita yang menjelaskan prosedur sirkulasi dan informasi properti candi.

Pengaturan jalur sirkulasi pengunjung berperan penting dalam keberhasilan transmisi narasi yang terkandung dalam Candi Borobudur. Setelah penelitian dijabarkan melalui teori-teori arsitektur: sirkulasi, elemen sirkulasi, dan pergerakan juga dipadankan dengan studi pustaka untuk menggali narasi Borobudur, ditemukan bahwa keadaan eksisting fisik jalur sirkulasi di Candi Borobudur tidak mengakomodir penyampaian pesan atau narasi Candi Borobudur secara maksimal. Perlu adanya peran pembantu yaitu pemandu untuk memperjelas rute sirkulasi yang sesuai dan penyampaian narasi Borobudur.

Melihat Candi Borobudur sebagai mandala, maka terdapat prosedur yang perlu diperhatikan ketika akan memasuki mandala. Borobudur juga dapat dilihat sebagai monumen tahapan pencerahan spiritual, dimana terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui agar transmisi narasi terjadi secara lengkap. Transmisi narasi tidak bisa tercapai apabila pengunjung tidak mengalami ruang dimana narasi tersebut disampaikan, dalam hal ini setiap level yang ada. Level pada Candi Borobudur mengacu pada 4 level besar yang berasal dari

konsep 4 Tahapan Pencerahan Sang Hyang Kamahayanikan, diantaranya Jalan Agung (*mahamarga*) pada kaki candi, Jalan Tertinggi (*paramamarga*) pada teras persegi, Rahasia Agung (*mahaguhya*) pada teras lingkaran, dan Rahasia Tertinggi (*paramaguhya*) pada stupa induk. Keempat level besar ini terbagi menjadi 11 level kecil berupa 10 level *dasabhumi* dan 1 level *tathagabhumi* sebagai puncak, yang diwakilkan dengan 11 tingkat elevasi candi. Utamanya, pengunjung harus melalui prosedur alur tertentu agar keseluruhan level tersebut dialami dan dapat ditransmisikan pada pengunjung. Prosedur alur ini didapatkan dari hasil mengkaji urutan Tahapan Pencerahan dan identifikasi jalur sirkulasi serta urutan penempatan panel relief. Selanjutnya, bantuan yang bersifat sekunder berupa fasilitas interpretasi dan informasi, seperti pemandu Pamong Carita, dapat diterapkan pada candi agar mendukung penyaluran transmisi narasi kepada pengunjung.

SARAN/REKOMENDASI

Saran kepada badan pengelola candi, khususnya PT. TWC Borobudur Prambanan Ratu Boko dan Museum dan Cagar Budaya (MCB) Warisan Dunia Borobudur, yang berperan dalam pengembangan Borobudur sebagai Destinasi Wisata Super Prioritas, untuk memperhatikan ketersediaan transmisi narasi yang terkandung dalam Candi Borobudur kepada siapapun yang mengunjungi candi. Narasi ini telah digali melalui studi pustaka yang dapat ditelaah dan dikaji secara arsitektural pada Candi Borobudur. Hal pertama yang penting untuk diperhatikan adalah pengaturan sirkulasi, sebagaimana pemahaman akan bentuk dan ruang, termasuk narasi yang terkandung di dalamnya, adalah melalui pergerakan sirkulasi. Oleh karena itu, pengaturan jalur sirkulasi harus diupayakan sebaik mungkin agar transmisi narasi Candi Borobudur tercapai. Selain pengaturan sirkulasi, pengadaan fasilitas interpretasi juga bersifat menunjang dan melengkapi proses transmisi narasi Candi Borobudur. Pengaturan jalur sirkulasi yang menciptakan prosedur alur akan tidak lengkap jika tidak memiliki penunjang fasilitas interpretasi atau informasi. Penulis berharap penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan kawasan maupun situs Candi Borobudur sebagai Warisan Dunia yang menyimpan narasi akan Nilai Universal Luar Biasa (OUV).

DAFTAR PUSTAKA

- Adminpedia. (2018, November 13). Buffer zone. Retrieved December 19, 2021, from <http://borobudurpedia.kemdikbud.go.id/buffer-zone/>
- Ahmadi, M. (2019). The experience of movement in the built form and space: A framework for movement evaluation in Architecture. *Cogent Arts & Humanities*, 6(1), 1588090. <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1588090>
- Anandajoti, B. (2019). *AVADANA Tradisi Sang Bodhisattwa* (1st ed.). Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Anandajoti, B. (2019). *GANDAVYUHA Pencarian Kecerahan* (2nd ed.). Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Anandajoti, B. (2020). *JATAKA Cerita Kelahiran Lampau Buddha* (1st ed.). Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Anandajoti, B. (2020). *LALITAVISTARA Kehidupan Buddha Gautama* (5th ed.). Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Andrios, B. (2021, May 27). Menag Optimis Borobudur Jadi Pusat Ibadah Umat Buddha Dunia (Indonesia, Kementerian Agama). Retrieved July 14, 2021, from <https://kemenag.go.id/read/menag-optimis-borobudur-jadi-pusat-ibadah-umat-buddha-dunia-v3946>
- Bogdan, R. C., Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia (2007, January 23). Maha Bodhi Society. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/Maha-Bodhi-Society>
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia (2019, July 11). Mahabodhi Temple. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/Mahabodhi-Temple>
- Budiyono. (2019, May 15). Hormati Buddha, Umat Buddha Lakukan Pradaksina: Ditjen Bimas buddha kemenag ri. Retrieved December 19, 2021, from <https://bimasbuddha.kemenag.go.id/hormati-buddha-umat-buddha-lakukan-pradaksina-berita-433.html>
- Ching, F. D. K. (2007). *Architecture: Form, space, & order* (Third). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Dhammadhiro, B. (2005). *Paritta Suci Kumpulan Wacana Pali untuk Upacara dan Puja* (II, Ser. 25/02/01/2005). Yayasan Sangha Theravada Indonesia.
- Farasonalia, R. (2021, January 31). Menag Jadikan Borobudur Rumah Ibadah Buddha Dunia, Ganjar: Ini Berita Menggembirakan. Retrieved July 14, 2021, from <https://regional.kompas.com/read/2021/01/31/14125291/menag-jadikan-borobudur-rumah-ibadah-buddha-dunia-ganjar-ini-berita?page=all>
- Fatimah, T. (2014). Pusaka Saujana Borobudur dalam Tinjauan Kosmologi Ruang. *Kumpulan Makalah Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan - SERAP #3 Manusia dan Ruang dalam Arsitektur dan Perencanaan*, 3, 181- 187.
- Irwanto dan Syair. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher. ISBN 978-1407-41-7.
- Khairiah. (2018). *Agama Budha* (I). KALIMEDIA.
- Kandahjaya, H. (Trans.). (2020). *Kitab Suci San Hyan Kamahayanikan Teks dan Terjemahan*. Dian Dharma.
- Kandahjaya, H. (2021). *Borobudur Biara Himpunan Kebajikan Sugata*. Jakarta, Indonesia: Karaniya.
- Lazuardy, P. (2021, May 25). Gunung Kebajikan di Jantung Jawa. Retrieved August 19, 2021, from <https://interaktif.kompas.id/baca/gunung-kebakjian-di-jantung-jawa/>

- Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case. Kuala Lumpur, Malaysia: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Mufidah, M. A. (2021, March 14). Pemerintah Ingin Candi Borobudur Jadi Cagar Budaya Kelas Dunia. Retrieved July 14, 2021, from <https://kabarsdgs.com/hot-news/2021/03/4946/pemerintah-ingin-candi-borobudur-jadi-cagar-budaya-kelas-dunia/>
- Mutiara, P. (2021, February 17). Menko PMK Usul Perlu Rekonstruksi Ulang Fungsi Candi Borobudur (Indonesia, Kemenko, PMK). Retrieved July 14, 2021, from <https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-usul-perlu-rekonstruksi-ulang-fungsi-candi-borobudur>
- Khantipalo, B. (1993). Introduction Maha Kammavibhanga Sutta: The Great Exposition of Kamma. Retrieved December 19, 2021, from <https://www.accesstoinsight.org/tipitaka/mn/mn.136.nymo.html>
- Saputra, A. D., Susilawati, H., & Hermawan, H. (2019, November). Perbedaan Persepsi dan Harapan Wisatawan Lokal dengan Wisatawan Asing terhadap Kualitas Layanan di Candi Borobudur. *Media Wisata*, 17, 2nd ser., 35-37. doi:10.36276/mws/v17i2
- Suhartono, Y. (2018). *Lestari Cagar Budayaku: 10 Tahun Pelestarian Candi Borobudur 2007-2017*. Balai Konservasi Borobudur.
- Sukmadinata. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim ITMP BYP, RENCANA PENGELOLAAN PENGUNJUNG BOROBUDUR (2018). Tim ITMP BYP.
- Ulfatin, Nurul. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Bayumedia.
- Ulya, F. N. (2020, August 14). Pulihkan 5 destinasi wisata Super PRIORITAS, Jokowi Anggarkan Rp 14,4 Triliun (1430034735 1039398232 E. Djumena, Ed.). Retrieved July 13, 2021, from <https://money.kompas.com/read/2020/08/14/163706026/pulihkan-5-destinasi-wisata-super-prioritas-jokowi-anggarkan-rp-144-triliun>
- UNESCO World Heritage Centre. (1972). Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention. Paris: UNESCO World Heritage Centre. Article 4.
- Yudiantoro, P. (2020). *Buletin Sinergi* (44th ed., pp. 4-9) (Indonesia, Kementerian PUPR, Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah (BPIW)). Jakarta, Indonesia: Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah (BPIW) Kementerian PUPR.